



## **Pembimbingan Kepribadian Klien Pemasyarakatan Mataram (Bentuk Pribadi yang Berjiwa Besar dan Peduli Terhadap Sesama)**

**Mujiburrahman<sup>1</sup>, Lu'luin Najwa<sup>2</sup>, Moh. Zainul Ahzan<sup>3</sup>, M Najamuddin<sup>4</sup>**

<sup>1</sup> Bimbingan dan Konseling, FIPP, Universitas Pendidikan Mandalika

<sup>2</sup> Administrasi Pendidikan, FIPP, Universitas Pendidikan Mandalika

<sup>3</sup>Kanwil kemenkumham NTB, Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kelas II Mataram

Email: [mujiburrahman@undikma.ac.id](mailto:mujiburrahman@undikma.ac.id)

### **Abstract**

*Community service was carried out at the Mataram Class II Correctional Center. The target of this activity is 40 correctional clients. In the implementation of this community service, training and mentoring methods are used which are followed by employees and inmates in correctional institutions. The training consists of two stages, where the first stage involves an explanation of cognitive guidance, while the next stage involves individual assistance to practice materials related to cognitive guidance. This training and mentoring runs in accordance with the goals and plans that have been set. This program received a positive response from Bapas and Mataram Class II correctional clients. This activity provides additional knowledge about positive behavior patterns, the development of potential to live independently, and motivation to live normally in society. In the process of guidance activities, correctional clients actively discuss and convey problems faced in community life.*

### **Article History**

Received: 13-06-2024

Reviewed: 20-06-2024

Published: 10-07-2024

### **Key Words**

*Personality Guidance,  
Correctional Clients.*

### **Abstrak**

Pengabdian masyarakat dilaksanakan di Balai Pemasyarakatan Kelas II Mataram. Sasaran dari kegiatan ini adalah 40 klien pemasyarakatan. Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, digunakan metode pelatihan dan pendampingan yang diikuti oleh para pegawai dan warga binaan di lembaga pemasyarakatan. Pelatihan tersebut terdiri dari dua tahap, di mana tahap pertama melibatkan penjelasan tentang pembimbingan kognitif, sedangkan tahap berikutnya melibatkan pendampingan individual untuk mempraktikkan materi terkait pembimbingan kognitif. Pelatihan dan pendampingan ini berjalan sesuai dengan tujuan dan rencana yang telah ditetapkan. Program ini mendapatkan sambutan positif dari Bapas dan klien pemasyarakatan Kelas II Mataram. Kegiatan ini memberikan pengetahuan tambahan mengenai pola perilaku yang positif, pengembangan potensi agar hidup mandiri, dan motivasi untuk hidup normal di masyarakat. Dalam proses kegiatan pembimbingan, para klien pemasyarakatan aktif berdiskusi dan menyampaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat.

### **Sejarah Artikel**

Diterima: 13-06-2024

Direview: 20-06-2024

Disetujui: 10-07-2024

### **Kata Kunci**

*Pembimbingan  
Kepribadian, Klien  
Pemasyarakatan.*

### **Pendahuluan**

Untuk dapat memasyarakatkan seorang narapidana diperlukan pembimbingan, peran pembimbingan tidak hanya menjadi tugas BAPAS, tapi juga sangat diperlukan peran masyarakat umum seperti dari kalangan akademisi. Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan menjelaskan bahwa bimbingan kepribadian dan kemandirian klien pemasyarakatan dilaksanakan dalam upaya mewujudkan kemandirian dan berkepribadian luhur.



Pembimbingan Kepribadian Klien Pemasarakatan adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk membantu klien pemasarakatan dalam mengembangkan kepribadiannya agar menjadi lebih baik, sehingga dapat kembali hidup normal di masyarakat. Akademisi pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam membantu klien pemasarakatan dalam mengembangkan kepribadiannya agar menjadi lebih baik. Peran tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti penelitian, pengembangan kurikulum, pengajaran dan pelatihan, penyediaan layanan, dan advokasi. Akademisi pendidikan tinggi dapat mengajar dan melatih petugas pembimbing pemasarakatan tentang berbagai aspek yang terkait dengan pembimbingan kepribadian klien pemasarakatan.

Beberapa hal yang dapat dilakukan akademisi yaitu melalui program-program pendidikan dan pelatihan formal maupun non-formal. Akademisi pendidikan tinggi dapat menyediakan layanan bimbingan dan konseling bagi klien pemasarakatan. Hal ini dapat dilakukan secara langsung maupun melalui program-program jarak jauh. Akademisi pendidikan tinggi dapat melakukan advokasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pembimbingan kepribadian klien pemasarakatan. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti menulis artikel, memberikan ceramah, dan mengadakan seminar.

Bimbingan yang dimaksud dalam kegiatan ini adalah proses pemberian bantuan kepada individu untuk memahami dirinya, seperti yang diungkapkan oleh Crow & Crow dalam (Amin, 2013) bahwa, Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan berpendidikan yang memadai kepada seorang individu dari setiap usia dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, membuat pilihan sendiri dan memikul bebannya sendiri.

Hal ini dipertegas oleh Smit dalam (Prayitno, 2013) bahwa, Bimbingan adalah sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan rencana-rencana dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.

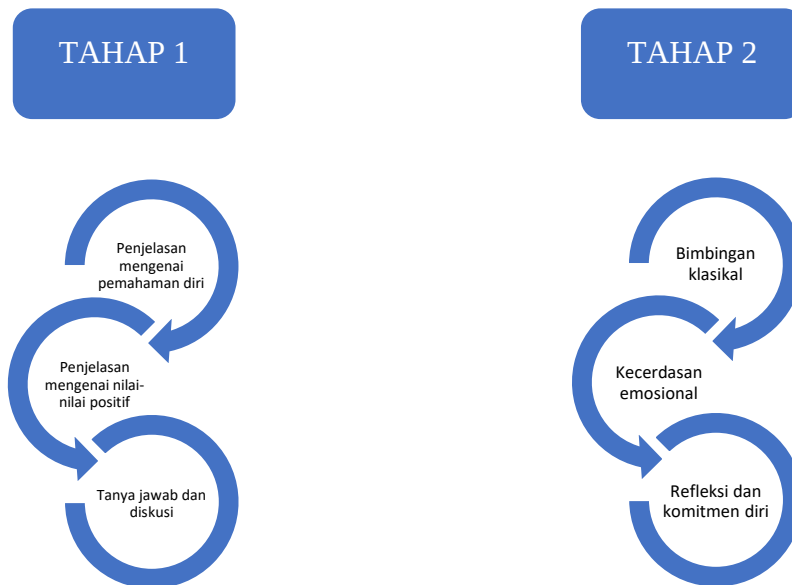
Bimbingan pribadi (personal guidance) mempunyai beberapa aspek persoalan yang dinilai membutuhkan bimbingan pribadi antara lain ialah mengenai kemampuan individu dalam memahami dirinya sendiri, kemampuan individu dalam mengambil keputusan sendiri, kemampuan individu dalam memecahkan masalah mengenai keadaan batinnya sendiri-sendiri seperti permasalahan menyangkut perasaannya dengan Tuhannya

Bimbingan pribadi merupakan pemberian bantuan pada seseorang dalam menemukan dan mengembangkan dirinya sehingga mampu menjadi manusia yang mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki dengan tujuan agar individu mampu mengatasi, mengambil sikap serta memecahkan masalahnya sendiri.

### **Metode Pengabdian**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode Pelatihan dan Pendampingan melalui bimbingan klasikal yang diikuti oleh 40 klien pemasarakatan Mataram. Pelatihan ini terdiri dari dua tahap, dimana tahap pertama akan mencakup penjelasan mengenai pemahaman diri dan nilai-nilai positif, pada tahap selanjutnya akan melibatkan pendampingan dan pembimbingan secara klasikal agar para klien dapat menjalani kehidupan yang lebih baik ketika kembali ke masyarakat. Bimbingan ini akan membahas berbagai pemahaman diri (mengenal kelebihan, kelemahan, nilai-nilai dan tujuan hidup), kecerdasan emosional (mengelola emosi, nilai-nilai positif, pengembangan keterampilan hidup,

penyelesaian konflik. Langkah selanjutnya akan Pendampingan dalam proses ini mencakup panduan mulai dari perancangan metode hingga cara efektif menggunakan metode tersebut.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

### Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Peran akademisi pendidikan tinggi dalam pembimbingan kepribadian klien masyarakat sangat penting dan strategis. Kontribusi akademisi dalam bidang teori, praktik, advokasi, dan edukasi dapat membantu meningkatkan efektivitas pembimbingan kepribadian klien masyarakat dan membantu klien untuk kembali hidup normal di masyarakat. Edukasi kepada klien masyarakat ini dapat dilakukan melalui ceramah publik, program edukasi masyarakat, dan juga media massa.

Sebanyak empat puluh (40) klien masyarakat mengikuti Pembukaan Bimbingan Kepribadian di Aula Bapas Mataram, Senin (29/04/2024). Kegiatan Bimbingan Kepribadian ini mengusung tema "Membentuk Pribadi yang Berjiwa Besar dan Peduli terhadap Sesama". Kepala Bapas Mataram, Muhtaruddin, dalam sambutannya sekaligus membuka kegiatan menyampaikan tujuan Bimbingan Kepribadian Klien Masyarakat. Adapun tujuan dari Bimbingan Kepribadian ini adalah untuk membentuk pribadi yang berjiwa besar dan peduli terhadap sesama dengan harapan kegiatan ini dapat bermanfaat bagi klien sekaligus menjadi amal ibadah bagi kita semua.

Tujuan Pembimbingan Kepribadian Klien Masyarakat antara lain: 1) Membantu klien masyarakat dalam memahami diri sendiri, termasuk potensi, kelemahan, dan permasalahan yang dihadapinya; 2) Mengembangkan potensi dan kemampuan klien masyarakat agar dapat hidup mandiri; 3) Membantu klien masyarakat dalam membangun pola pikir dan pola perilaku yang positif; dan 4) Mempersiapkan klien masyarakat untuk kembali hidup normal di masyarakat.



Gambar 2. Penyampaian Materi Pembimbingan Kepribadian Klien Bapas Mataram

Keputusan Direktur Jenderal Pemasyarakatan pada tanggal 10 Februari 2020 dengan Nomor: PAS06.OT.02.02 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembentukan Kelompok Masyarakat Peduli Pemasyarakatan (POKMASLIPAS) pada Balai Pemasyarakatan (BAPAS). Hal ini menjadi terobosan, inovasi dan kepedulian Direktorat Jenderal Pemasyarakatan untuk mengoptimalkan tugas dan fungsi lembaga pemasyarakatan. Maka berdasarkan Surat Keputusan tersebut, semua Balai Pemasyarakatan harus membentuk kelompok masyarakat yang peduli terhadap pemasyarakatan. Maksud dan tujuan Lembaga POKMASLIPAS adalah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mencapai tujuan Sistem Pemasyarakatan agar Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dapat menjadi manusia seutuhnya, tidak melakukan kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana di dalamnya sehingga dapat diterima lagi oleh masyarakat. Setelah diterima kembali oleh masyarakat, WBP harus mampu berperan aktif dalam pembangunan dan dapat hidup normal sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Lebih lanjut, surat keputusan tersebut juga menjelaskan nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi oleh anggota POKMASLIPAS. Singkatan dari nilai-nilai tersebut adalah AKRAB, terdiri dari kata aktif, kreatif, tanggap, bertanggung jawab dan bermanfaat. Diharapkan seluruh anggota POKMASLIPAS dapat bertindak, berkreasi, berpartisipasi secara kreatif, harmonis untuk melaksanakan program-program korektif yang dapat maksimal, dapat dipertanggungjawabkan, dan dapat bermanfaat secara finansial dan sosial bagi klien pemasyarakatan.

Pemateri kegiatan ini menjelaskan mengenai pembimbingan kognitif kepada peserta klien pemasyarakatan di Bapas Mataram. Pembimbingan kognitif adalah salah satu pendekatan dalam konseling dan terapi yang berfokus pada membantu individu untuk mengubah pola pikir dan perilaku negatif mereka. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa pikiran, perasaan,



dan perilaku saling terkait. Dengan mengubah pola pikir negatif, individu dapat belajar untuk mengelola emosinya dengan lebih baik dan membuat pilihan yang lebih sehat dalam hidup mereka.

Kegiatan pembimbingan kognitif dilakukan untuk membantu individu sebagai berikut: 1) Meningkatkan kesadaran diri tentang pola pikir dan perilakunya; 2) Mengidentifikasi dan menantang keyakinan, asumsi, dan pola pikir yang tidak sehat atau tidak bermanfaat; 3) Mengembangkan keyakinan, asumsi, dan pola pikir yang lebih sehat dan bermanfaat; 4) Meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan; 5) Meningkatkan kemampuan untuk mengelola stres dan kecemasan; dan 6) Meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri. Selain itu, kegiatan ini juga bermanfaat untuk antara lain: 1) Meningkatkan kontrol diri; 2) Meningkatkan harga diri; 3) Meningkatkan kualitas hubungan; 4) Meningkatkan kemampuan mengatasi stress; dan 4) Meningkatkan kesehatan mental secara keseluruhan.

Adapun Teknik-teknik dalam melakukan pembimbingan kognitif:

1. Identifikasi pola pikir negatif: Langkah pertama dalam pembimbingan kognitif adalah membantu individu untuk mengidentifikasi pola pikir negatif yang mereka miliki. Ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti jurnal, latihan kesadaran, dan diskusi dengan terapis.
2. Tantangan pola pikir negatif: Setelah individu mengidentifikasi pola pikir negatif mereka, terapis akan membantu mereka untuk menantang pola pikir tersebut. Ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti analisis logis, eksperimen perilaku, dan restrukturisasi kognitif.
3. Mengembangkan pola pikir yang lebih positif: Terapis akan membantu individu untuk mengembangkan pola pikir yang lebih positif dan realistis. Ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti latihan afirmasi diri, visualisasi, dan imajinasi.

Berpikir negatif adalah bentuk berpikir yang mengarah pada berbagai konsekuensi negatif. Pikiran ini didasarkan pada keyakinan yang salah atau pada beberapa fakta selektif, dan mengabaikan fakta-fakta penting yang akan mengarah pada konsekuensi yang lebih baik. Berpikir negatif bersifat kaku, absolut, dan tidak didukung oleh sebagian besar fakta. (<https://mpowerminds.com>).

Hal tersebut dapat memicu rasa khawatir yang berlebihan, pikiran negatif muncul karena dipicu oleh rasa cemas yang berlebihan. Sedikit waktu untuk memahami keadaan, tidak melakukan persiapan untuk suatu hal yang akan dikerjakan, dan sedikit kesusahan untuk membuang anggapan buruk.

Dalam kegiatan ini mencoba untuk menumbuhkan pemikiran peserta lebih positif, tangguh dalam menghadapi suatu kegagalan dan memandang kegagalan sebagai kekuatan untuk terus belajar dan berubah, hal ini disebut oleh Profesor Carrol Dweck dengan pola pikir berkembang atau growth mindset. Dalam pandangannya mengungkapkan bahwa keberhasilan dan kemampuan seseorang dapat berkembang melalui waktu, usaha, dan ketekunan. Orang dengan growth mindset percaya bahwa keterampilan dan kecerdasan mereka dapat ditingkatkan melalui upaya dan ketekunan, mereka merangkul tantangan, bertahan melalui hambatan, belajar dari kritik, dan mencari inspirasi dari kesuksesan orang lain. (<https://telkomuniversity.ac.id>).



Hasil dari kegiatan ini antara lain adanya peningkatan pemahaman peserta terkait dengan pengetahuan yang disampaikan, klien pemasyarakatan memahami diri sendiri, termasuk potensi, kelemahan, dan permasalahan yang dihadapinya, terbangun pola pikir dan pola perilaku yang positif, dan memiliki kesiapan untuk kembali hidup normal di masyarakat. Hal ini dilihat dari jawaban yang disampaikan oleh klien saat sesi diskusi dan kegiatan kelompok, Adanya pernyataan klien untuk berubah dan merasa jera dengan hukuman yang dirasakan selama ini sehingga ingin hidup normal dan dapat menikmati hidup bersama keluarga.

### **Kesimpulan**

Pembimbingan Kepribadian Klien Pemasyarakatan merupakan salah satu upaya penting dalam rangka membantu klien pemasyarakatan untuk kembali hidup normal di masyarakat. Dengan mengikuti bimbingan ini, diharapkan klien pemasyarakatan dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Akademisi pendidikan tinggi memiliki peran krusial dalam membantu narapidana mengembangkan kepribadian mereka menuju perbaikan. Peran ini dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti penelitian, pengembangan kurikulum, pengajaran dan pelatihan, penyediaan layanan, dan advokasi. Dengan kontribusi dari akademisi pendidikan tinggi, diharapkan pembinaan kepribadian warga binaan dapat menjadi lebih efektif dan membantu mereka kembali hidup normal di masyarakat.

### **Saran**

Berdasarkan pembahasan di atas, disarankan agar program pengabdian pembimbingan dan pembinaan dilaksanakan secara berkelanjutan agar mampu memberikan hasil yang sesuai dengan harapan dalam meningkatkan kesiapan warga binaan untuk kembali ke masyarakat.

### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Balai Pemasyarakatan Kelas II Mataram, telah memberikan kesempatan untuk kebersamai warga binaan dalam kegiatan bimbingan kepribadian.

### **Daftar Pustaka**

- Amin, Samsul Munir, 2013, *Bimbingan dan Koseling Islam*, Jakrta: Amzah.
- Keputusan Menteri Kehakiman Nomor: M.01-PK.04.10 Tahun 1998 Tentang Tugas, Kewajiban, dan Syarat-syarat Bagi Pembimbing Kemasyarakatan
- Keputusan Direktur Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM RI Nomor PAS.06.OT.02.02 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pembentukan Kelompok Masyarakat peduli Pemasyarakatan pada Balai Pemasyarakatan
- Nasir, M.K., & Pemasyarakatan, P.I. (2021). *Meminimalisir Residivis Dengan Program Pembinaan* .8 (3)290-300.
- Prayitno & Erman Amti, 2013, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*, (Jakarta: Rineka cipta
- Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan
- Wicaksono Bagus, Fenty U. Puluhulawa, dan N.M.K. (2020). *Optimalisasi Peran Balai Pemasyarakatan Dalam Melakukan Pembimbingan Klien Pemasyarakatan* . 1(3), 130-140.